

## PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS BAGI REMAJA DI PANTI ASUHAN NARAYANA SEVA BULELENG

Ni Wayan Monik Rismadewi<sup>1</sup>, Yoga Putra Semadi<sup>2</sup>, Kaden Trina Des Ryantini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS Undiksha; <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Undiksha; <sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Undiksha  
Email: [monik.rismadewi@undiksha.ac.id](mailto:monik.rismadewi@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*One of the English language skills that is still considered difficult is speaking skill. Preliminary studies show that, it is due to the lack of opportunities to practice the skill and inadequate resources. The aim of this social service is to provide opportunity for teenagers at the Narayana Seva orphanage to improve their English skill, especially in speaking. From the results of this activity, it was discovered that there is significant and positive changes in their speaking skill after the learning was conducted. This can be seen from the enthusiasm that was shown by the participants and also from the results of the performance test carried out at the end of the activity in the form of a presentation.*

**Keywords:** *English, Narayana seva orphanage, Speaking skill*

### ABSTRAK

Salah satu keterampilan berbahasa Inggris yang masih dianggap sulit adalah keterampilan berbicara. Dari hasil studi sebelumnya diketahui bahwa masalah ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih dan juga sumber-sumber yang memadai. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi remaja di panti asuhan Narayana Seva untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mereka khususnya pada keterampilan berbicara. Dari hasil kegiatan ini diketahui bahwa setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris keterampilan berbicara remaja di panti asuhan Narayana Seva mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dan juga dari hasil unjuk kerja yang dilakukan di akhir kegiatan yang ditampilkan dalam bentuk presentasi.

**Kata kunci:** *Bahasa inggris, Panti asuhan narayana seva, Keterampilan berbicara*

### PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional Bahasa Inggris juga disebut sebagai jendela utama di dunia, yang berarti bahwa bahasa Inggris memberi kita pandangan tentang berbagai kemajuan yang terjadi tempat di dunia. Seseorang harus menguasai bahasa Inggris agar bisa bertahan dengan segala perubahan dan perkembangan. Seperti era globalisasi yang berkembang pesat, mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan bahasa Inggris sebagai bekal untuk menghadapi masa depan sangatlah penting sebagai sarana komunikasi secara luas. Di

Indonesia, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran/mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh semua peserta didik di semua jenjang pendidikan di mulai dari sekolah menengah pertama sampai dengan perguruan tinggi (Amrizal & Lubis, 2022). Penguasaan Bahasa Inggris juga berkontribusi penting dalam menentukan kesuksesan seseorang baik di bidang akademik maupun non akademik. Penguasaan Bahasa Inggris yang dimaksud meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Keempat keterampilan

berbahasa tersebut dibagi menjadi keterampilan produktif dan reseptif. Keterampilan reseptif melibatkan membaca dan mendengarkan sedangkan keterampilan produktif terdiri dari menulis dan berbicara (Hibatullah, 2019). Keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan, menyatakan, serta mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara itu tidak hanya mengucapkan kata yang tidak berarti (meaningless), tetapi bagaimana seseorang dapat menyampaikan atau mengemas pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami (Karmilah, 2019). Keterampilan berbicara masih dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Banyak pembelajar bahasa merasa sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa lisan. Mereka umumnya kesulitan mengungkapkan pikiran mereka secara efektif menggunakan bahasa asing (Leong & Ahmadi, 2017).

Hal ini sejalan dengan kondisi di Indonesia dimana keterampilan berbicara pembelajar masih belum sesuai dengan yang diharapkan sebab di Indonesia sendiri Bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Sehingga, hal ini menuntut anak-anak harus belajar lebih keras, karena pelajaran Bahasa Inggris yang mereka dapatkan dari sekolah masih belum cukup (Amrizal & Lubis, 2022). Untuk mengatasi hal ini, banyak pembelajar mengikuti bimbingan belajar tambahan dimana hanya mereka yang berada dikalangan ekonomi menengah keatas yang dapat mewujudkannya. Sedangkan untuk remaja dengan ekonomi menengah kebawah terutama mereka yang tinggal di panti asuhan, hal ini adalah sesuatu yang sulit dilakukan.

Panti asuhan adalah panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan (Runggo & Hendriyani, 2022). Panti asuhan

secara umum bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas. Dalam rangka mewujudkan hal ini maka pendidikan dalam hal ini keterampilan Bahasa Inggris sangatlah diperlukan.

Salah satu panti asuhan yang ada di kabupaten Buleleng adalah Panti Asuhan Narayana Seva. Panti asuhan ini tepatnya terletak di desa Sangsit Kecamatan Sawan. Panti asuhan Narayana Seva memiliki 65 orang anak asuh dengan rentang usia 1,5 – 19 tahun.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak tersebut berasal dari berbagai daerah Buleleng. Mereka datang dari latar belakang dari keluarga tidak mampu atau anak yatim serta yatim piatu. Dalam kesehariannya, aktifitas anak-anak ini diisi dengan sekolah, belajar serta kegiatan keagamaan. Seperti masalah yang dihadapi oleh panti-panti asuhan pada umumnya, panti Asuhan Narayana Seva memiliki masalah yaitu keterbatasan sukarelawan yang bersedia membantu anak-anak dalam mengembangkan dan meningkatkan diri dalam berbagai hal termasuk dalam bidang pendidikan khususnya dalam keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ibu asuh didapatkan bahwa keterampilan berbicara khususnya dengan bahasa Inggris masih perlu dilatih lagi. Khususnya remaja yang ada di panti asuhan ini merasa bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangat diperlukan, tidak hanya menunjang akademik mereka di sekolah namun juga keterampilan ini sangat mereka butuhkan ketika mereka sudah ada di dunia kerja ataupun untuk keperluan sehari-hari yang lebih praktis. Misalnya, ketika ada tamu atau sukarelawan yang berkunjung berasal dari negara-negara berbahasa Inggris, mereka membutuhkan keterampilan ini untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan diberikannya pelajaran bahasa Inggris di sekolah nyatanya belum secara signifikan dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut keterangan dari ibu asuh, selama ini anak-anak panti hanya mengandalkan materi yang didapatkan dari sekolah, dan kondisi panti asuhan yang memiliki SDM yang terbatas untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak-anak panti

juga menjadi kendala untuk mengatasi masalah tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suariadi, dkk. (2022) dimana anak-anak di Panti Asuhan Taruna Melati Muhammadiyah Pematangsiantar kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris. Bahasa Inggris dianggap sulit karena Bahasa Inggris bukan bahasa sehari-hari yang membuat mereka asing menggunakannya. Selain itu Fatima, dkk (2019) juga mengemukakan bahwa di panti asuhan Al – Maun yang terletak di Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, permasalahan utama terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris adalah minimnya sumber daya manusia yang dapat memberikan edukasi mengenai Bahasa Inggris. Anak-anak merasa kesulitan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris karena kurangnya kesempatan untuk belajar dengan maksimal sehingga kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris masih kurang memadai. Dari paparan di atas dapat dilihat kesamaan permasalahan utama antara hasil penelitian yang dilakukan di beberapa panti di Indonesia dengan panti asuhan Narayana Seva yaitu kurangnya bantuan atau sukarelawan untuk membantu anak-anak panti asuhan dalam meningkatkan kemampuan berbicara berbahasa Inggris. Sehingga, dengan mengadaptasi hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris anak-anak di panti asuhan Narayana Seva. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan remaja di panti asuhan Narayana Seva memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas diri sebagai bekal untuk menghadapi masa depan baik di bidang akademik maupun non akademik.

## METODE

Pengabdian ini dilakukan dengan model pembelajaran Bahasa Inggris yang secara teknis akan menggunakan beberapa strategi yaitu:

### 1. Ceramah

Pada bagian ini tim PkM melalui instruktur akan memberikan materi melalui metode ceramah pada peserta. Instruktur akan memberikan penjelasan mendetil tentang konsep dasar tentang keterampilan berbicara, dan memperkenalkan

ekspresi dan fungsi bahasa dalam konteks kebutuhan sehari-hari, serta beberapa kosa kata yang relevan dengan tema.

### 2. Diskusi / Tanya Jawab

Pada bagian ini peserta akan aktif berdiskusi / tanya jawab setelah mencermati materi yang diberikan oleh instruktur. Peserta akan diberikan kesempatan untuk menggali hal-hal terkait dengan ekspresi dan fungsi bahasa dalam konteks kebutuhan sehari-hari.

### 3. Praktek / Presentasi

Pada tahap ini peserta akan diberikan kesempatan untuk praktek dengan mengaplikasikan materi yang sudah didiskusikan. Peserta akan mendapatkan konteks yang disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari tertentu lalu mengaplikasikan ekspresi bahasa yang sesuai secara berpasangan maupun berkelompok. Pada tahap ini instruktur juga memberikan kesempatan pada peserta lain untuk memberikan komentar terkait dengan penampilan teman mereka. Instruktur juga akan memberikan feedback terhadap apa yang sudah ditampilkan.

Pada tahap evaluasi, yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan berupa instrumen *performance assessment* dengan menggunakan rubrik keterampilan berbicara. Pada rubric keterampilan berbicara berisi tentang dimensi-dimensi atau aspek yang dinilai pada keterampilan berbicara yang akan dijadikan indikator capaian (*speaking performance*) anak-anak panti asuhan dalam berbicara Bahasa Inggris. Tolak ukur keberhasilan pengabdian ini akan terlihat dari peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang didapatkan dari hasil pembelajaran yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada seluruh pertemuan yang dilakukan ada dua materi yang diberikan pada peserta kegiatan dalam hal ini yaitu anak-anak panti asuhan Narayana Seva. Adapun materi tersebut yaitu:

- a. Fungsi bahasa memberikan petunjuk arah (asking and giving for direction).
- b. Fungsi bahasa memberikan deskripsi (describing places)

Dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam satu bulan dapat diketahui bahwa anak-anak panti asuhan Narayana Seva memperlihatkan partisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan. Hal ini disebabkan karena dengan suasana yang berbeda (dengan yang didapatkan di sekolah) dimana pembelajaran dirancang dengan kreatif maka kesiapan anak-anak cenderung lebih baik. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Amrizal dan Lubis (2022) dimana anak-anak panti asuhan dapat menangkap pembelajaran lebih baik ketika kegiatan pembelajaran di desain dengan variasi-variasi tertentu.

Di setiap pertemuan masing-masing siswa mendapatkan handout yang berisi materi tentang bagaimana seorang siswa dapat berinteraksi langsung dengan lawan bicara dalam konteks komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan materi setiap pertemuan. Secara garis besar pertemuan diawali dengan warming up activities untuk menyiapkan peserta kegiatan agar lebih siap secara psikologis menerima materi dan dilanjutkan dengan penjelasan materi oleh instruktur. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan memberikan berbagai kegiatan yang memfasilitasi peserta untuk berlatih berbicara dalam memberikan dan menanyakan informasi tentang suatu letak tempat menggunakan bahasa Inggris yang dilanjutkan dengan sesi diskusi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan 1

Di sela-sela kegiatan tersebut juga diberikan ice breaker untuk mencegah kebosanan sehingga materi dapat maksimal diserap oleh siswa. Setelah itu peserta bekerja dalam kelompok kecil sesuai instruksi (task-based learning) dengan mengaplikasikan materi yang sudah disikasikan. Pada kegiatan ini anak-anak menjadi lebih aktif karena mereka benar-benar terlibat dengan mempraktekkan secara langsung teori yang didapatkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Masuram, dkk (2020) bahwa task-based activities dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang berujung pada maksimalnya pembelajaran tersebut. Pada akhir setiap kegiatan juga peserta pelatihan mempresentasikan hasil kerja mereka dengan masing-masing kelompok. Pada tahap ini instruktur mengevaluasi hasil unjuk kerja mereka yang disesuaikan dengan indicator setiap pembelajaran.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan 2

Berdasarkan seluruh pertemuan dapat dilihat bahwa peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan mereka saat mendengarkan penjelasan instruktur dan juga keaktifan mereka saat berpartisipasi disepanjang kegiatan. Beberapa peserta juga memperlihatkan perubahan yang jelas sejak awal pertemuan, mereka cenderung lebih percaya diri saat berbicara bahasa Inggris terutama pada pertemuan terakhir.

## SIMPULAN

Persoalan akademis khususnya pada keterampilan Bahasa Inggris yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan Narayana Seva disebabkan karena terbatasnya frekwensi pembelajaran bahasa Inggris (yang sebagian besar hanya di sekolah saja) dan kurangnya tenaga sukarelawan tetap yang dapat memfasilitasi hal tersebut. Kegiatan pembelajaran dan pendampingan keterampilan berbicara bahasa Inggris hadir sebagai solusi tepat berdasarkan akar permasalahan yang telah teridentifikasi.

Melalui kegiatan ini anak-anak diberikan kesempatan untuk dilatih lebih banyak dalam mengasah dan melatih keterampilan berbicara secara intensif dengan pendampingan instruktur yang berkompeten dalam bidangnya. Dari keseluruhan kegiatan peserta, dalam hal ini anak-anak panti asuhan Narayana Seva, mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias, dan setelah dilakukan evaluasi diketahui bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris mengalami perubahan dan peningkatan yang baik. Untuk pengabdian di masa depan direkomendasikan untuk melakukan pengabdian dengan menekankan pada keterampilan berbahasa yang lain secara terintegrasi sehingga manfaat yang dirasakan stakeholder menjadi lebih maksimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amrizal, A., & Lubis, R. U. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Remaja Panti Asuhan Dengan Jigsaw Teknik Di Panti Asuhan Siti Aisyah. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 241–245. Retrieved from <https://journal.sinergicendikia.com/index.ph>

- p/emp
- Fatima, W. Q., Khairunisa, L., Priatna, D. C., & Prihatminingtyas, B. (2019). Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Media Game pada Panti Asuhan Al Maun di Desa Ngajum. *Seminar Nasional Sistem Informasi 2019*, (September), 1725–1739. Malang: UNMER.
- Friston, K. J., Sajid, N., Quiroga-Martinez, D. R., Parr, T., Price, C. J., & Holmes, E. (2021). Active listening. *Hearing Research*, 399, 107998.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heares.2020.107998>
- Hibatullah, O. F. (2019). The Challenges of International EFL Students to Learn English in a Non-English Speaking Country. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 4(2).  
<https://doi.org/10.18196/ftl.4240>
- Karmilah, K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit Angkatan 17 Dengan Menggunakan Teknik Wawancara Tiga Langkah Terhadap Turis. *Jurnal Teras Kesehatan*, 2(1), 77–87.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38215/jutek.v1i2.8>
- Leong, L., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41.  
<https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Masuram, J., & Sripada, P. N. (2020). Developing Spoken Fluency Through Task-Based Teaching. *Procedia Computer Science*, 172, 623–630.  
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.080>
- Melasarianti, L. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1).
- Rao, P. S. (2019). The importance of speaking skills in english classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal*, 2(March). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/334283040%0ATHE>
- Runggo, Y., & Hendriyani, H. (2022). PELATIHAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN FLASHCARD PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109–116.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/khidmatul.v3i01.2501>
- Suriadi, A., & Damanik, S. S. (2022). Memperdalam Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Panti Asuhan Taruna Melati Pematangsiantar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 133–136.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.178>
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Pers.
- Torky, S. A. E. F. (2006). *The Effectiveness of a Task- Based Instruction program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students*. Ain Shams University.